BAB V

PENUTUP

Bab ini merupakan bagian terakhir dari hasil penelitian yang penulis lakukan. Dalam bab ini juga diuraikan mengenai simpulan penelitian dan saran-saran penulis.

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian pada Bab IV telah diangkat subfokus yang menjelaskan **Aktivitas Komunikasi Guru dengan Siswa Penyandang Retardasi Mental di SLB C Sukapura Bandung,** maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Situasi Komunikasi Guru dengan Siswa Penyandang Retardasi Mental di SLB C Sukapura Bandung saat berinteraksi dengan lawan bicaranya tetap sama walaupun lokasinya berubah, misalnya saat siswa penyandang retardasi mental berada di dalam kelas ketika sedang bermain dengan teman-temannya dan melakukan aktivitas saat istirahat, situasi menjadi ramai, situasi tersebut akan sama atau bertahan apabila mereka berada di tempat yang lain.
2. Peristiwa Komunikasi Guru dengan Siswa Penyandang Retardasi Mental di SLB C Sukapura Bandung dapat disimpulkan bahwa Peristiwa Komunikasi yang terjadi antara guru dan siswa ketika di dalam kelas, Bahasa yang di gunakan adalah bahasa yang sederhana,isi pesan yang dibicarakan lebih kepada pembelajaran, tujuan komunikasi guru kepada siswa tersebut agar siswa memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, guru mengajarkan siswa untuk

berbakti kepada orang tua tidak boleh mencuri dan selalu berkata jujur dan komunikasi yang di lakukan adalah komunikasi antar pribadi

3. Tindakan Komunikasi Guru dengan Siswa Penyandang Retardasi Mental di SLB C Sukapura Bandung menggunakan komunikasi verbal dan non verbal, komunikasi non verbal yang sering digunakan di SLB C Sukapura Bandung oleh siswa penyandang retardasi mental yaitu: bahasa tubuh yang terdiri dari isyarat tangan, gerakan tangan, postur tubuh, ekspresi wajah, tatapan mata dan sentuhan. Tetapi siswa penyandang retardasi mental dominan menggunakan komunikasi verbal, meskipun komunikasi non verbal tetap dilakukan, karena ada beberapa siswa memiliki keterbatasan fisik atau kelumpuhan organ tubuh yang dimiliki siswa penyandang retardasi mental, sehingga sulitnya menggunakan komunikasi non verbal.
4. Aktivitas Komunikasi Guru dengan Siswa Penyandang Retardasi Mental di SLB C Sukapura Bandung dari hasil pengamatan dan kesempatan berinteraksi dengan siswa penyandang retardasi mental, saat dia berkomunikasi dengan orang disekitarnya termasuk guru akan timbul makna sebagai hasil interaksi di antara mereka baik secara verbal maupun non verbal. Melalui aksi dan respons yang terjadi, anak retardasi mental memberikan makna ke dalam kata-kata atau tindakan, dan karenanya kita dapat memahami suatu peristiwa dengan cara-cara tertentu yang dilakukan oleh siswa penyandang retardasi mental. Makna tersebut dapat dihasilkan dari bahasa yang menjadi simbol yang digunakannya saat berinteraksi dengan lawan bicaranya. Sehingga dari interaksi tersebut adanya pertukaran simbol yang diberi makna. Simbol itu

bisa disampaikan melalui bahasa verbal maupun non verbal. Aktivitas Komunikasi guru dengan siswa penyandang Retardasi mental yang di teliti melalui situasi komunikasi, peristiwa komunikasi dan tindakan komunikasi, ternyata penggunaan komunikasi dalam berbagai aktivitas rutin dan khusus dari proses interaksi yang pada akhirnya menjadi kebiasaan, dapat mempengaruhi kemajuan perkembangan komunikasi siswa retardasi mental tersebut.

5.2 Saran

Setelah penulis menyelesaikan pembahasan pada skripsi ini, maka pada bab penutup penulis mengemukakan saran-saran sesuai dengan hasil pengamatan dalam membahas skripsi ini.

5.2.1. Saran Bagi SLB C Sukapura Bandung

Adapun saran-saran penulis untuk **SLB C Sukapura Bandung** sebagai berikut :

1. Pada situasi komunikasi, situasi pembelajaran harus nyaman dan kondusif dengan penjelasan materi kepada siswa penyandang retardasi mental guru dengan sesederhana mungkin.Selain itu guru harus memberi rangsangan lebih agar siswa penyandang retardasi mental tersebut lebih aktif, interaktif dan komunikatif. sehingga apabila hal tersebut terus dilatih akan menjadi terbiasa untuk melakukan interaksi dan menumbuhkan rasa percaya diri dari siswa penyandang retardasi mental.

2. Pada peristiwa komunikasi, Guru dari siswa penyandang retardasi mental harus mengetahui siapa saja yang terlibat pada setiap interaksi yang dilakukannya, mengetahui apa yang ingin dicapai oleh siswa penyandang retardasi mental, selain itu harus mengetahui apa yang akan dikatakan dan dilakukan, dan juga harus mengetahui nada emosi yang dipakai ketika berinteraksi dengan lawan bicaranya, bahasa serta cara gaya berbicara siswa penyandang retardasi mental, harus mengetahui norma-norma dan interpretasi serta harus mengetahui jenis peristiwa komunikasi tersebut.
3. Pada tindakan komunikasi, siswa penyandang retardasi mental diharapkan dapat berinteraksi dan berkomunikasi secara baik dengan orang lain agar dapat diterima di lingkungan sekitarnya, dan untuk SLB C Sukapura Bandung selalu memberikan pemahaman terhadap penyandang retardasi mental kepada masyarakat mengenai penyandang retardasi mental itu, berupa sosialisasi terhadap masyarakat guna pengenalan mengenai penyandang retardasi mental, agar memudahkan siswa penyandang retardasi mental di terima oleh masyarakat, sebagian masyarakat awam menganggap bahwa penyandang retardasi mental itu sama dengan orang idiot, bahkan gila padahal jelas berbeda perlu adanya peran guru, bahkan orang tua untuk melakukan sosialiasi mengenai penyandang retardasi mental.

5.2.2. Saran Bagi Peneliti Selanjutnya

Adapun saran-saran penulis untuk peneliti selanjutnya sebagai berikut :

1. Peneliti harus bisa lebih mengetahui apa yang dia akan teliti, tidak boleh asal melakukan penelitian, tanpa pengetahuan serta keinginan yang mendalam untuk meneliti tentang aktivitas komunikasi.
2. Peneliti harus lebih bisa melakukan pendekatan terhadap situasi, kondisi maupun proses adaptasi baik dengan guru maupun siswa penyandang retardasi mental
3. Bagi peneliti yang akan melakukan penelitian selanjutnya, disarankan untuk mencari,membaca dan memahami segala literature, maupun referensi-referensi lainnya, sehingga hasil penelitian selanjutnya akan semakin baik serta dapat memperoleh ilmu pengetahuan yang baru.
4. Gunakan waktu sebaik mungkin, jangan membuang waktu percuma karena berpikir bahwa penelitian ini masih lama, semakin cepat kita mengerjakan semakin banyak data yang akan kita perolah, jadi pergunakanlah waktu se tepat mungkin.